

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah Negara yang hidup didalam sebuah pluralitas, memiliki keberagaman wilayah, lingkungan, suku, ras, golongan, budaya, gender, kepercayaan dan agama (Kemendikbud, 2021, hal. 1). Beberapa keberagaman itu dipersatukan dan diikat oleh sebuah semboyan bangsa yakni Bhineka Tunggal Ika. Mengambil contoh sebuah keberagaman agama di Negara Indonesia yang diikat oleh sistem nasional agama melalui aturan yang ada. Setiap individu di negara Indonesia dibebaskan untuk memilih/memeluk agamanya, dan tidak ada siapapun yang berhak melarang individu untuk memilih karena hal tersebut sudah tercantum dalam HAM dan Pasal 29 ayat dua UUD NKRI 1945. Adanya keberagaman agama di Indonesia sangat mengajarkan bagaimana rasa toleransi antar umat beragama lain. Rasa toleransi ini muncul karena pentingnya lingkungan sosial yang terbentuk dan bagaimana individu menangkap perbedaan tersebut dan memaknainya sebagai sikap toleransi menuju kedamaian (Yuda, 2021, hal. 1-2).

Agama sebagai teks suci yang berisikan ajaran- ajaran mengenai keyakinan atau pedoman bagi kehidupan manusia, untuk dapat dioperasionalkan bagi kehidupan pemeluknya harus dapat diinterpretasi dan dipahami serta disesuaikan dengan berbagai konsep, teori, dan metode yang ada dalam kebudayaan pemeluk agama tersebut (Suparlan, 2004, hal. 15-16). Adapun ke-6 agama yang diakui oleh negara Indonesia adalah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Islam menjadi agama dengan pemeluk terbanyak kedua di dunia, tepat dibawah agama Kristen. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama islam, bahkan Indonesia menjadi negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia menurut *Worldpopulationreview*, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar pada 2021, yakni sebanyak 231 juta jiwa, akan tetapi Indonesia bukan negara Islam (Viva, 2021, hal. 1).

Sebagai pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, tentu saja sudah semestinya akan turut meminimalisir perselisishan atau perbedaan pendapat antar masyarakat beragama Islam. Keharmonisan yang diciptakan oleh umat beragama yakni dituntut untuk hidup rukun. Kerukunan dalam kehidupan beragama tercipta apabila tiap-tiap orang saling tenggang rasa dan lapang dada serta mampu bekerjasama dalam sebuah tatanan sosial bermasyarakat. Karena manusia yang

memiliki agama baik muslim atau nonmuslim seringkali bersikap eksklusif merasa bahwa hanya ajaran agama yang dianutnya yang paling benar dan memberikan keselamatan. Terlebih ketika memiliki persamaan agama jelas terlihat dalam perbedaan pendapat dalam sebuah tradisi keagamaannya turut mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi. (Mukzizatun, 2019, hal. 162-163)

Akan tetapi, penjelasan diatas sangat tidak dapat direalisasikan dalam masyarakat pedesaan yang *notabene* memegang erat tradisi keagamaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan pandangan masyarakat mengenai dua organisasi keagamaan diantaranya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, ternyata juga turut mempengaruhi pola interaksi serta komunikasi antara kedua organisasi tersebut. Melihat kondisi Indonesia sendiri memiliki berbagai organisasi keagamaan Islam diantaranya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), yang dimana perkembangan keduanya sangat pesat serta eksistensinya telah terbukti di Indonesia. Perbedaan pandangan biasanya menjadi pemicu gesekan-gesekan di masyarakat, salah satunya biasanya terdapat kepentingan politik praktis yang tak jarang mengikutkan agama didalamnya. Umumnya, pada masyarakat desa dapat dilihat bahwa perbedaan pandangan antara dua kelompok masyarakat ini adalah terletak pada praktik keagamaan antara orang yang mau ikut tahlil (NU) dan yang tidak menerima adanya tahlil dan ziarah kubur (Mahammadiyah).

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang mengutamakan *rahmatan lil 'alamin* dan memiliki kapasitas sebagai bagian dari *problem solving* berbagai permasalahan yang muncul (Natsir, 2014, hal. 111-125). Organisasi yang memiliki pegangan dalam melakukan setiap kegiatan yakni menekankan ajaran Nabi Muhammad SAW yang bersumber pada Al Qurr'an, Sunnah dan Hadits. Sedangkan pandangan Nahdhatul Ulama yang memiliki paham *Ahlu Sunah wa al-Jama'ah*, Islam sebagai agama fitrah yang sempurna dengan nilai-nilai dari *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *al-Ijmā'* dan *al-Qiyāss* sudah baik serta menjadi ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut (Sitompul, 2011, hal. 30-35). Nahdlatul Ulama juga organisasi yang menjalankan sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW dan sangat toleran dengan tradisi yang ada di Indonesia.

Salah satu contoh nyata kegiatan keagamaan adalah tahlilan, Nahdlatul Ulama (NU) mengadakan tahlilan dengan tujuan menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah untuk mayit, sebagaimana mereka menyatakan kebolehan mengkhususkan waktu

tertentu untuk membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah. Sedangkan Muhammadiyah beranggapan untuk tidak melakukan kegiatan itu, karena dianggap bid'ah dan harus ditinggalkan karena tidak sesuai tuntunan Rasulullah. Bahkan di desa-desa khususnya, kegiatan seperti nyadran biasanya sering diramaikan oleh ustadz/warga Nahdlatul Ulama (NU) karena dirasa menghormati tradisi adalah bagian dari memuliakan agama Islam. Sedangkan Muhammadiyah, tidak mengenal tradisi seperti itu karena dianggap tidak sesuai kehendak agama Islam dan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana perbedaan kegiatan keagamaan diatas, perbedaan kedua sudut pandang organisasi tersebut menjadi *problem* utama dalam kehidupan bermasyarakat. Munculnya suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan sudut pandang, dimana masing-masing pihak merasa dirinyalah yang paling benar. Sejak terpilihnya Kepala Desa Kedungpring yang baru di pertengahan tahun 2021, banyak program yang direncanakan untuk desa lebih baik, dan maju lagi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti adalah salah satu kegiatan keagamaan yang baru saja rutin dilaksanakan di Desa Kedungpring adalah Khotmil Qur'an. Program ini diusung dalam rangka menciptakan Kawasan Desa Mengaji di Desa Kedungpring. Kegiatan ini juga didukung dan diusung oleh Kepala Desa Kedungpring dalam program desa yang menyangkut tanggung jawab kepala seksi bidang kesejahteraan dan ketentraman masyarakat.

Kegiatan yang biasanya hanya dilakukan saat bulan Ramadhan tiba kini dilaksanakan di setiap bulannya. Kegiatan ini awalnya diusung oleh ustadz yang cukup terkenal di desa, lalu mengajak seluruh ustadz untuk berdiskusi dan mengajak seluruh ta'mir masjid&mushola yang ada di desa untuk mewujudkan konsep kegiatan mengaji yakni mengajak para masyarakat serta jamaah untuk meramaikan masjid dan mushola yang ada di desa dengan membaca *Al-Quran* secara serempak setiap pertengahan bulan di hari Ahad pagi-selesai. Kegiatan khatmil Qur'an ini menjadi tanggung jawab besar bagi kepala seksi (Kasi) bidang kesejahteraan&ketentraman masyarakat serta ustadz yang ada di Desa Kedungpring. Akan tetapi berdasarkan observasi awal peneliti, terjadi sebuah perbedaan pandangan antara warga yang memiliki pemahaman dan ideologi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Kedungpring dalam mensukseskan program Kawasan Desa Mengaji. Perbedaan pandangan yang kemudian menimbulkan konflik program Kawasan Desa Mengaji ini tentu menjadi problem tersendiri bagi pemerintah desa dalam mensukseskan program desa.

Penelitian ini sangat menarik dilakukan karena merupakan sebuah fenomena baru dan mungkin hanya terjadi di masyarakat Desa Kedungpring yang mana adanya konflik secara terang-terangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta kepala desa dalam mewujudkan program desa. Padahal ketika mewujudkan sebuah program desa harusnya mengikutsertakan seluruh aspek yang ada di desa. Sebuah perbedaan tradisi & hukum ketika beribadah atau kegiatan keagamaan masing-masing organisasi masyarakat Kedungpring khususnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Sehubungan dengan adanya perbedaan diantara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menyebabkan sebuah pertanyaan yang besar dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan beragama, menjadikan kajian ini menarik untuk peneliti kaji. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Konfrontasi Muhammadiyah VS Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menciptakan Kawasan Desa Mengaji Di Desa Kedungpring Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan*.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pernyataan latar belakang terkait dengan pembentukan ustadz di Desa Kedungpring dalam menciptakan kawasan desa mengaji, maka ditarik rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana konfrontasi Muhammadiyah VS Nahdlatul Ulama (NU) dalam menciptakan “Kawasan Desa Mengaji” Di Desa Kedungpring Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana konfrontasi Muhammadiyah VS Nahdlatul Ulama (NU) dalam menciptakan kawasan desa mengaji Di Desa Kedungpring Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Serta bagaimana persepsi kepala desa, ustadz Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama (NU) serta warga yang memiliki kepercayaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menanggapi kegiatan menciptakan kawasan desa mengaji.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa sosiologi untuk mengetahui perdebatan di antara dua organisasi agama Islam yang ada di suatu desa dan untuk memperkaya wawasan dengan mengetahui bagaimana membentuk masyarakat dalam sebuah perbedaan yang lebih baik lagi. Serta diharapkan pula mampu untuk menjadi jurnal pendamping untuk peneliti-peneliti di masa mendatang.

1.4.2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi Organisasi Keagamaan – senantiasa selamanya hidup rukun berdampingan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di tengah sebuah perbedaan agar nantinya tidak ada konflik yang menjadi awal sebuah perpecahan.
- b) Bagi ustadz - senantiasa menjadi bahan acuan semangat dalam menjaga keutuhan desa dengan kegiatan keagamaan.

Bagi peneliti selanjutnya - menjadi bahan acuan dalam segala proses pencarian makna sebuah organisasi keagamaan sehingga dalam proses penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih informatif dari organisasi keagamaan yang lain dan lebih beragam diluar sana.